Jurnal Ilmiah
MANUSIA dan KESEHATAN

Vol. 1, No. 1 Januari 2020
pISSN 2614-5073, eISSN 2614-3151
Telp. +62 853-3520-4999, Email: jurnalmakes@gmail.com
Online Jurnal: http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI SD NEGERI 38 KOTA PAREPARE

The Influence Of Parents on Children's Independence in Primary School 38 State Parepare City

Karina Esti Pratiwi, Haniarti, Usman
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare
(karinaestipratiwi848@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh cara pengasuhan orangtua yang berbeda-beda sehingga membentuk karakter anak yang berbeda pula khususnya kemandirian anak. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study*. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan juli-agustus 2019. Populasinya adalah seluruh siswa dan siswi SD Negeri 38 Kota Parepare dengan metode pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling* dengan jumlah 78 orang dari 3 kelas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh pola demokratis dengan kemandirian anak (0.026) dan tidak ada pengaruh pola asuh otoriter (0.148) dan permisif (1.000) dengan kemandirian anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari tiga jenis pola asuh hanya satu yang signifikan yaitu pola asuh demokratis.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kemandirian anak, demokratis, otoriter, permisif

ABSTRACT

This research is motivated by different ways of parenting so as to form different character of children, especially children's independence. The purpose of this research is to look at the effect of parenting parents on children's independence in 38 Public Schools in Parepare City. This research uses quantitative research with cross sectional study design. The time of this research was conducted in July-August 2019. The population was all students of 38 Public Elementary Schools in Parepare City with a sampling method namely stratified random sampling with a total of 78 people from 3 classes. Data analysis in this study used the chi square test. The results of data analysis show that there is an influence of democratic patterns with the independence of children (0.026) and there is no influence of authoritarian parenting (0.148) and permissiveness (1,000) with the independence of children. The conclusion of this study is that of the three types of parenting only one is significant, namely democratic parenting.

***Keywords** : Parenting, Children's independence, democratic, authoritarian, permissive*

PENDAHULUAN

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitu juga sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. [1]

Hubungan yang baik dari kedua belah pihak akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dapat menyebabkan masalah. Anak akan takut untuk mengutarakan kemauannya dan akan menutup diri bahkan dari lingkungan keluarganya. Penerimaan dan penolakan orang tua terhadap anak atau anak terhadap orang tua dapat dilihat dari pola pengasuhannya. Bagaimana orang tua dan anak melakukan saling perhatian, saling peduli, saling memberikan rasa nyaman, dukungan dan cinta kasih. Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak akan kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa gelisah. Mereka tidak betah dirumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak". [2]

Kemandirian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan konteribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan. Terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu : pola asuh demokratis, permisif dan otoritas. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, sedangkan Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif . Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman. [3]

Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan

anak, pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Apa yang dibiasakan di dalam rumah, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak. [4]

Pada era terkini masalah kemandirian anak sering kita temui, terlagi sekarang anak sering dibiasakan bermain handphone/gadget, yang dapat mengakibatkan anak bermalas-malasan dan membuat anak tidak dapat bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun terkadang masalah kemandirian anak itu timbul dari orangtuanya sendiri, orangtua masih memanjakan anak yang sebenarnya sang anak sudah bisa melakukannya sendiri, anak masih sering diawasi, dan msih sering dibatasi, hal tersebut mebuat anak akan berkegantungan kepada orangtua. Dimana hal-hal biasa akan menjadi tanggungan orangtua sampai anak menginjak usia remaja. [2]

Kadang-kadang orang tua tidak sabar dengan proses yang terjadi pada anak, sehingga memberikan bantuan yang berlebihan. Misalnya, menyiapkan keperluan mandi. Sebenarnya untuk anak usia TK sudah bisa mulai diajari untuk melakukan pekerjaan menyiapkan keperluan mandi. Apalagi ketika sudah SD, mereka bukan saja menyiapkan keperluan mandi, namun keperluan sekolah sudah harus mandiri. Baju seragam apa yang akan dipakai hari senin, buku pelajaran apa yang harus dibawa, perlengkapan sekolah yang harus disiapkan, semua bisa dilakukan sendiri oleh anak-anak. Makin dewasa usia mereka, semakin sedikit bantuan yang harus diberikan orang tua. [5]

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil (Kelas 1,2,dan 3) SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas besar (Kelas 4,5, dan 6) SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Namun ada pula orang tua yang tidak memberi kebebasan kepada anaknya, untuk mengingat umur anak yang belum dewasa orang tua kerap kali membatasi pergaulan anak, maupun aktivitas yang anak lakukan baik di dalam ataupun di luar rumah, keadaan seperti ini membawa anak tidak menjadi dirinya sendiri,

anak tidak memiliki jiwa sosial, bahkan anak tidak mandiri. [6]

Di salah satu sekolah dasar di Kota Parepare tepatnya di SD Negeri 38 parepare, kita sering melihat beberapa orang tua berada di dalam kawasan sekolah di waktu pelajaran, orang tua menunggui sang anak melakukan kegiatan sekolah, mengingat usia anak yang belum dewasa, kegiatan itu dilakukan atas kemauan sang anak maupun orang tua. Hal tersebut kadang-kadang membuat anak merasa tertekan, bahkan anak akan senggan untuk berbicara dengan seusianya.

Berdasakan uraian di atas, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Oleh karena itu menarik untuk di teliti apakah pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak. Maka dengan ini peneliti memberi judul sebagai berikut: "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare".

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antar variabel. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i di SD Negeri 38 Kota Parepare dengan jumlah 186 dimana 100 laki-laki dan 86 perempuan. Adapun sampel yang diambil dari kelas 3,4 dan 5 dengan jumlah total 78 siswa/I, dimana kelas 3 berjumlah 24, kelas 4 berjumlah 29 dan kelas 5 berjumlah 25.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah di Kota Parepare yaitu di SD Negeri 38 pada bulan Juli sampai Agustus 2019. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-squaare.*

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 38 Parepare bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare. Penelitian berjalan dengan lancar dengan segala bantuan dari pihak sekolah termaksud siswa dan siswi sendiri. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pola asuh orang tua dan kemandirian anak yang sudah di siapkan dengan jumlah kuesioner 78 di dalam 3 kelas yaitu kelas 3, 4 dan 5 dan jumlah responden sebanyak 78 responden.

Hasil penelitian terkait distribusi responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berumur 8 tahun berjumlah 24 responden (30.8 %), 9 tahun berjumlah 29 responden (37.2 %) sedangkan untuk responden yang berumur 10 tahun berjumlah 25 (32.0 %). Adapun untuk distribusi menurut jenis kelamin responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden (57.7 %) responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (42.3 %). Dan distribusi menurut kelas yaitu, kelas 3 berjumlah 24 responden (30.8 %), kelas 4 berjumlah 29 responden (37.2

%), dan kelas 5 berjumlah 25 responden (32.0 %).

Pola asuh otoriter responden dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan dalam kategori kurang otoriter sebanyak 71 responden (91.0 %) dan kategori cukup otoriter sebanyak 7 responden (9.0 %). Sedangkan berdasarkan pengaruh pola asuh demokratis dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu dalam kategori kurang demokratis sebanyak 10 responden (12.8 %) dan kategori cukup demokratis sebanyak 68 responden (87.2 %).

Pola asuh permisif dapat dilihat dalam kategori kurang permisif sebanyak 67 responden (85.9 %) dan kategori cukup permisif sebanyak 11 responden (14.1 %) seperti tertera pada Tabel 4. Untuk distribusi responden berdasarkan kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare (Tabel 5) dapat dilihat dalam kurang mandiri sebanyak 16 responden (20.5 %) dan kategori cukup mandiri sebanyak 62 responden (79.5 %).

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemandirian yang kurang lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh otoriter yang kurang dengan jumlah 13 responden (18.3%), sedangkan responden yang memiliki kemandirian yang cukup lebih banyak yang mendapatkan pola asuh otoriter yang kurang dengan jumlah 58 responden (81.7%). Adapun responden yang memiliki kemandirian yang kurang lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh otoriter yang cukup dengan jumlah 3 responden (42.9), sedangkan responden yang memiliki kemandirian yang cukup lebih banyak yang mendapatkan pola asuh otoriter yang cukup dengan jumlah 4 responden (57.1).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fisher exact test* diperoleh $0.148 > \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak sehingga tidak ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare.

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemandirian yang kurang lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh demokratis yang kurang dengan jumlah 5 responden (50.0%), sedangkan responden yang memiliki kemandirian yang cukup lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh demokratis yang kurang dengan jumlah 5 responden (50.0%). Adapun responden yang memiliki kemandirian yang kurang lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh demokratis yang cukup dengan jumlah 11 (16.2%), sedangkan responden yang memiliki kemandirian yang cukup lebih banyak yang mendapatkan pola asuh demokratis yang cukup dengan jumlah 57 responden (83.8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh $0.013 < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak sehingga ada pengaruh antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare.

Responden yang memiliki kemandirian yang kurang lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh permisif yang kurang dengan jumlah 14 responden (20.9%), sedangkan responden

yang memiliki kemandirian yang cukup lebih banyak yang mendapatkan pola asuh permisif yang kurang dengan jumlah 53 responden (79.1%). Adapun responden yang memiliki kemandirian yang kurang lebih sedikit yang mendapatkan pola asuh permisif yang cukup dengan jumlah 2 responden (18.2%), sedangkan responden yang memiliki kemandirian yang cukup lebih banyak yang mendapatkan pola asuh permisif yang cukup dengan jumlah 9 responden (81.8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fisher exact test* diperoleh 1.000 > α (0,05) maka disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak sehingga tidak ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare (Tabel 8).

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hasil penelitian ini menggunakan analisis statistik yang terbatas yaitu analisis univariat dengan menampilkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, analisis bivariat dengan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan masing-masing variabel independen dengan dependen.

Pada penelitian ini, umur responden yang dijadikan sampel penelitian yaitu 8-10 Tahun dimana diusia tersebut masih kategori anak-anak, dimana siswa dan siswi masih duduk dibangku kelas 3-5 yang berjumlah 78 siswa dan siswi di SD Negeri 38 Parepare.

Usia dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang karena semakin cukup usia semakin timbul rasa kemandirian pada dirinya seiring berjalannya waktu, semakin bertambahnya usia seseorang tidak tergantng atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri) begitu pula dengan anak usia 8-10 tahun, usia tersebut adalah usia yang sangat labil anak yang semestinya sudah mandiri namun belum mandiri dikarenakan orangtua yang masih memanjakan anaknya, hal tersebut dapat memicu seorang anak akan bergantung kepada orangtuanya.

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh skor koefisien korelasi: 0.148. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare. Hal ini tampak dari cara orang tua yang memberikan aturan yang harus ditaati, memberikan hadiah jika anak berprestasi, dan hukuman jika anak nakal, serta cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak, sehingga mampu membuat anak menjadi mandiri dalam berbagai hal. Walau pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras terhadap anak dalam segala hal tidak terkecuali dalam hal untuk mendapatkan nilai terbaik, orangtua yang bersifat otoriter akan cenderung menuntut sang anak untuk mendapatkan nilai terbaik, sang orangtua akan selalu menyuruh sang anak belajar, meskipun mereka mendapatkan nilai terbaik sang anak jarang diberikan hadiah ataupun apresiasi dari

kerja keras sang anak selama ini namun terkadang hal seperti itu terjadi kepada semua jenis pola asuh yang lain, namun bagi siswa dan siswi di SD Negeri 38 Kota Parepare tidak merasakan bahwa orangtua mereka menuntut mereka keras-kerasan dalam mendapatkan nilai terbaik.

Bentuk pola pengasuhan otoriter yang sebagaimana dijelaskan menurut Susanto (2012) menyatakan bahwa "Orang tua yang otoriter adalah sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak". [6]

Hubungan orangtua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Santrock (2011) mengemukakan bahwa anak-anak dari orangtua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berprilaku agresif. Sikap otoriter orangtua akan berpengaruh pada profil perilaku dan kemandirian anak. Perilaku anak yang cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perilaku penolakan dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, dan mendominasi anak maka akan menjadi sesorang yang tidak percaya diri, membuat anak tidak bisa melaukan hal yang disukainya. [7]

Adapun perilaku anak yang memiliki pola asuh yang otoriter, terdapat anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkeribadian lemah, cemas, dan menarik diri.8 Sikap kemandirian pada anak ini adalah tidak memiliki rasa antusias dalam hal mengerjakan sesuatu, anak suka melalukan apa yang dia mau dan apa bila ditegur anak tidak akan mendengar, anak yang memiliki pola asuh ini juga tidak mampu mengurus dirinya dengan baik, serta terlihat sembrono ke sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh skor koefisien korelasi: 0.013. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare. Pola asuh demokratis cenderung lebih mendengarkan pendapat sang anak, sifat orangtua seperti inilah yang anak butuhkan, walau terkenal dengan keramahannya demokratis juga bisa bersikap tegas kepada sang anak namun demokratis mengetahui batasan-batasan anak, pola asuh demokratis terkadang sering menanyakan mengenai keinginan sang anak, hal tersebut untuk mengetahui apa yang yang anak butuhkan agar anak merasa diperhatikan, namun terkadang pola asuh demokratis tidak segan menghukum sang anak apabila sang anak melakukan kesalahan akan tetapi pola asuh demokratis akan menjelaskan kesalahan apa yang anak perbuat, apa penyebab

sang anak melakukan kesalahan, dan pola asuh demokratis akan menjelaskan cara bertingkah laku yang baik terutama menghormati yang lebih tua.

Orangtua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, bentuk dukungan yang ia berikan seperti kasih sayang, suport, dan doa untuk sang anak, ia akan selalu membantu sang anak jika anak kesulitan dalam melakukan sesuata, ia juga mendengar pendapat sang anak, dan mereka terkadang bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian tersebut memperkuat teori yang dikemukakan oleh Santrock, 2007 yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis mampu mendorong anak menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertibangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. [7]

Adapun perilaku anak yang memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu terhdapat anak yang mandiri, dapat mngontrol diri, memunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Anak yang memiliki pola asuh ini mempunyai sikap kemandirian yang tinggi mulai dari hal mengurus diri sendiri di rumah dan di sekolah. [8]

Penelitian yang terkait berhubungan dengan kemandirian adalah penelitian dari La Hewi (2015) dalam (Skripsi Kustiah S, 2016) Kemandirian akan member dampak positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya anak diajarkan pada anak sedidni mungkin sesuai kemampuan anak. Kemandirian anak dibentuk melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan sebayanya. Bahwa melalui hubungan dengan sebaya, anak akan belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri. [9]

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh skor koefisien korelasi: 1.000. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare. Dilihat dari analisis di atas kita dapat menyimpulkan bahwa orangtua yang bersifat permisif adalah orangtua yang sika acuh tak acuh kepada anak, pola asuh ini bisa membuat anak mandiri namun akan membawa dampak negatif dari sang anak, anak yang dibiarkan dengan kemauannya sendiri akan membuat anak berperilaku sesuka hatinya, tanpa kurangnya perhatian akan membuat anak merasa tidak diistimewakan, pola asuh seperti ini yang tidak diharapkan oleh anak pada umumnya, anak akan tumbung berkembang dengan sendirinya namun sang anak tidak merasakahn kehangatan dalam keluarganya, dan dia akan iri melihat anak lain

yang begitu dekat dengan orangtua mereka, mereka akan kehilangan kepercayaan diri.

Aspek-aspek pola asuh permisif orangtua menyangkut kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orangtua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas. Aspek pertama, kontrol terhadap anak kurang. Menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul. Aspek kedua pengabaian keputusan. Mengenai membiarkan anak untuk memutus-kan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua. Aspek ketiga orangtua bersifat masa bodoh. Mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar. Aspek keempat pendidikan bersifat bebas. Mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan dan kurang mempedulikan pendidikan moral dan agama. [10]

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh otoriter dan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare, sedangkan pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi untuk anak agar jangan merasa takut untuk berkomunikasi, baik dengan orang tua, saudara, keluarga, maupun guru, ungkapkanlah masalah dan perasaan anda. Karena para orangtua yang akan membimbing anak mereka menuju kedewasaan. Yang lebih terpenting kita sebagai anak harus mendengar apa yang orangtua katakan. Adapun saran kepada Orangtua untuk memahami bagaimana kondisi anak, apa yang diperlukan sang anak, dan perasaan anak tiap waktunya. Karena orangtua lah yang menjadi pendidik pertama sang anak untuk meningkatkan kemandiriannya, sedangkan saran untuk Sekolah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama yang mempunyai prestasi rendah atau mempunyai kesulitan dalam belajar. dan saran untuk peneliti selanjutnya perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak selain faktor pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fathi. 2003. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian anak Usia sekolah. Universitas Muhammadiyah Aceh, Fakultas Ilmu Kesehatan Banda Aceh
2. Tutu, AA. 2009. Skripsi. Korelasi Hubungan Pola Orangtua-anak dan Keberfungsian keluarga dengan perkembangan anak. Surakarta

3. Eka R, Hubungan Antar Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa. Jurnal Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. 2017 : 5 (6)
4. Raisah AN, Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Tarbiyah Univerrsitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.
5. Cahyadi T. (Buku) *Wonderfull Family*. Menanamkan Jiwa Kemandirian Sejak Dini pada Anak. Jogja : Rumah Keluarga Indonesia; 2013.
6. Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Perdana Media Group; 2012.
7. Santrock, J. W. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga; 2007.
8. Awalunisah. Kemandirian anak terhadap pengaruh pola asuh otoriter. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada; 2015.
9. Kustiah S, 2016. Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
10. Ulfiani R, Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dan Kemandirian Anak Jurnal Peendidikan Dasar Islam UIN Alauddin Makassar. 2015 : 2 (1).
11. Kustiah S. Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian Anak. Universitas Hasanuddin Makassar; 2016.
12. Sudarsono. Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta; 1991, cet.2 h. 128.
13. Wardatul M. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri; 2014.
14. Ririn, DW. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Anak di SD Negeri Jamblangan. Yogyakarta; 2011.
15. Ali, M., & Asrori, M. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara; 2008.

LAMPIRAN

Tabel.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kelas pada Siswa dan siswi di SD Negeri 38 Parepare

Karakterisik	**N**	**%**
Umur (tahun)		
8	24	30.8
9	29	37.2
10	25	32.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	57.7
Perempuan	33	42.3
Kelas		
3	24	30.8
4	29	37.2
5	25	32.0
Total	78	100.0

Tabel.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Otoriter Di SD Negeri 38 Parepare

Pola Asuh Otoriter	**n**	**%**
Kurang Otoriter	71	91.0
Cukup Otoriter	7	9.0
Total	78	100.0

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis Di SD Negeri 38 Parepare

Pola Asuh Demokratis	**N**	**%**
Kurang Demokratis	10	12.8
Cukup Demokratis	68	87.2
Total	78	100.0

Tabel.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Permisif Di SD Negeri 38 Parepare

Pola Asuh Permisif	**N**	**%**
Kurang Permisif	67	85.9
Cukup Permisif	11	14.1
Total	78	100.0

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Parepare

Kemandirian Anak	**n**	**%**
Kurang mandiri	16	20.5
Cukup mandiri	62	79.5
Total	78	100.0

Tabel 6. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare

Pola Asuh Otoriter	Kemandirian Anak				Total		ρ
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	13	18.3	58	81.7	71	100.0	0.148
Cukup	3	42.9	4	57.1	7	100.0	
Total	16	20.5	62	79.5	78	100.0	

Tabel 7. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare

Pola Asuh Demokratis	Kemandirian Anak				Total		P
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	50.0	5	50.0	10	100.0	0.013
Cukup	11	16.2	57	83.8	68	100.0	
Total	16	20.5	62	79.5	78	100.0	

Tabel 8. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare

Pola Asuh Permisif	Kemandirian Anak				Total		P
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	14	20.9	53	79.1	67	100.0	1.000
Cukup	2	18.2	9	81.8	11	100.0	
Total	16	20.5	62	79.5	78	100.0	